

**PROSES KREATIF PENCIPTAAN SERUPA-RUPA
KARYA
GALIH SUCI MANGANTI**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2008/2009**

**PROSES KREATIF PENCIPTAAN SERUPA-RUPA
KARYA
GALIH SUCI MANGANTI**



Oleh :
Rika Safitri
NIM: 0411100011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2008/2009**

**PROSES KREATIF PENCIPTAAN SERUPA-RUPA
KARYA
GALIH SUCI MANGANTI**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3033/H/S/2009
KLAS	
TERIMA	28-8-2009



Oleh :
Rika Safitri
NIM: 0411100011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2008/2009**

Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 23 Juni 2009


Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn.
Ketua/Anggota


Drs. Sarjiwo, M. Pd.
Pembimbing I/Anggota


Bambang Pudjasworo, SST, M. Hum.
Pembimbing II/ Anggota


Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum.
Penguji Ahli/ Anggota


Dra. Supriyanti, M.Hum.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.
NIP.19570218 198103 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Juni 2009




Rika Safitri

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberi kekuatan penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan ini. Karya tulis ini berjudul “Proses Kreatif Penciptaan Serupa-rupa” disusun dalam bentuk skripsi untuk memenuhi persyaratan Tugas Akhir Studi S-1 Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa banyaknya pihak yang membantu dalam hal masukan pemikiran, sarana dan prasarana yang mewujudkan kelancaran selama proses penulisan ini hingga selesai. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan banyak terima kasih kepada Drs. Sarjiwo, M. Pd., selaku dosen pembimbing I yang dengan penuh kesabaran, dengan segala kesibukannya masih berkenan untuk membimbing, mengoreksi dan memberi saran-saran demi terwujudnya penulisan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Terima kasih penulis haturkan juga kepada Bambang Pudjasworo, SST, M. Hum., selaku dosen pembimbing II atas segala bimbingan dan petunjuk serta semangat yang telah diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini. Kepada Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Tari, Dra. Supriyanti, M. Hum., selaku Sekretaris Jurusan Tari, yang telah memberikan bimbingan serta fasilitas selama proses Tugas Akhir ini.

Tidak lupa penulis ucapkan pula terima kasih kepada Galih Suci Manganti, selaku pencipta karya tari Serupa-rupa dan sebagai narasumber untuk memperkenalkan karyanya untuk dikaji sebagai objek penelitian sebagai Tugas Akhir penulis. Selain itu, penulis ucapkan terima kasih kepada Enriko Gultom, mas Dhani dan rekan-rekan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan banyak informasi mengenai karya tari Serupa-rupa. Ucapan terima kasih pula kepada seluruh Staf Pengajar Jurusan Tari tanpa kecuali yang telah mendidik serta memberikan masukan ataupun pengarahan selama proses belajar sampai pada tugas akhir.

Terima kasih yang begitu mendalam kepada kedua orang tuaku, Papa Tersayang Syaukani dan (Alm) Mama Tercinta Masnah yang sangat kurindukan. Atas adanya cinta dan kasih sayang serta dukungan yang telah diberikan selama ini, penulis telah berhasil untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk papa, dengan kerja kerasnya selama ini, telah memberikan asuhan secara moral, material, sebagai bekal kehidupan yang selanjutnya serta seluruh keluarga besarku tercinta yang memberikan do'a serta dukungan. Kepada Wendy Arwi Siregar, terima kasih dengan segala ketulusan memberikan kasih sayang, kesabaran, memberi semangat dan motivasi penulis hingga terselesaikannya tugas akhir ini. Bagi kalian semua skripsi ini kupersembahkan.

Tidak lupa pula kepada Yessi Ikayani, S. Sn., yang telah memberikan masukan-masukan ataupun wawasan mengenai skripsi ini. Kepada teman-teman seperjuangan dalam skripsi kali ini yaitu Annisa, Astika, Godril, Iin, Aida, Sinta, Santi, Eva, Agung, Edmon atas masukan, diskusi-diskusi dalam proses skripsi ini, dan seluruh pihak tidak dapat disebutkan, terima kasih telah membantu selesainya penulisan ini.

Penulis sadari benar-benar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Penulis harapan karya ini dapat dijadikan sebuah bahan literatur yang berguna bagi akriivitas akademik serta masyarakat pertunjukan tari pada khususnya. Adanya saran dan kritik kiranya dapat dijadikan masukan bagi penulis untuk menjadikan tulisan yang lebih sempurna. Apabila ada ucapan atau tindakan dari penulis yang tidak berkenan, penulis haturkan maaf yang terdalam.

Yogyakarta, 23 Juni 2009



Rika Safitri

RINGKASAN

PROSES KREATIF PENCIPTAAN SERUPA-RUPA KARYA GALIH SUCI MANGANTI

Oleh:
Rika Safitri
0411100011

Serupa-rupa adalah karya tari yang diciptakan Galih Suci Manganti di pentaskan di Auditorium Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta tanggal 18 Januari 2009 untuk memenuhi Tugas Akhir pada program stui S-1 Seni Tari Minat Utama Penciptaan Tari. Koreografi ini mengangkat mengenai kecenderungan masyarakat sekarang yang banyak ditemui adanya pola hidup konsumtif yang sifatnya boros, suka belanja berlebihan, dapat dikatakan *shopaholic*, lebih mementingkan penampilan, bergaya hidup mewah, selalu *up to date* terhadap barang-barang baru yang dijual di *mall*, butik-butik, distro, *factory outlet*, menginspirasi Galih dalam menghadirkan gagasan atau tema dalam menggarap pertunjukan ini.

Penelitian ini, ditekankan pada proses kreatif dari penciptaan koreografi Serupa-rupa dengan menggunakan pendekatan koreografi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskripsi analisis. Pengumpulan data-data melalui studi pustaka, selain itu juga menggunakan cara observasi dan wawancara yang berhubungan dengan objek penelitian.

Dalam menciptakan karya tari ini, koreografer melewati beberapa tahapan yang dilalui untuk memulai langkah awal pencarian ide atau gagasan. Berdasarkan pemahaman Alma M. Hawkins bahwa koreografi tercipta melalui beberapa tahapan yaitu merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan dan memberi bentuk. Respon koreografer terhadap kondisi masyarakat sekarang yang lebih cenderung *shopaholic* (belanja secara berlebihan), pementingan akan penampilan yang lebih utama, menjadikan koreografer ingin menggambarkan atau mengkomunikasikan kondisi tersebut, untuk diwujudkan ke dalam sebuah karya tari dengan berbagai aspek tari seperti gerak, rias dan busana, musik, tata ruang, tata cahaya, dan properti. Setiap fase yang dilakukan Galih merupakan proses kreatif dalam menghasilkan suatu ide yang diwujudkan ke dalam bentuk pertunjukan yang utuh. Galih sebagai koreografer, memandang bahwa semua hambatan yang terjadi tetap harus dihadapi, dan sebisa mungkin dicari solusinya.

Kata Kunci: Serupa-rupa, konsumtif, proses kreatif

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
D. Tinjauan Pustaka	14
E. Metode Penelitian	17
BAB II. BENTUK PENYAJIAN SERUPA-RUPA	21
A. Latar Belakang Koreografer	21
B. Konsep Tari Serupa-rupa Karya Galih Suci Manganti	25
1. Rangsang	25

2. Tema Tari	26
3. Judul Tari	27
4. Tipe Tari	28
5. Mode Penyajian	29
6. Gerak	30
7. Tata Rias dan Busana	30
8. Musik Tari	31
9. Tata Tehnik Pentas	32
10. Properti	33
C. Bentuk Penyajian Karya Tari Serupa-rupa	34
1. Gerak	36
2. Tata Rias dan Busana	42
3. Musik Tari	46
4. Tata Teknik Pentas	47
a. Ruang Pentas	47
b. Tata Cahaya	49
5. Properti	51
BAB III. PROSES KREATIF PENCIPTAAN SERUPA-RUPA	55
A. Pengertian Umum Kreativitas	55
B. Proses Kreatif Galih Suci Manganti dalam Karya Tari	
Serupa-rupa	57

1. Merasakan	61
2. Menghayati	63
3. Mengkhayalkan	65
4. Mengejauwantahkan	67
5. Memberi Bentuk	71
C. Analisis Bentuk Estetika Karya Tari Serupa-rupa	73
1. Estetika Bentuk Karya Tari Serupa-rupa	73
a. Gerak	73
b. Musik Tari	87
c. Tata Tehnik Pentas	90
2. Unsur Penunjang Karya Tari Serupa-rupa	93
a. Rias dan Busana	93
b. Properti	100
BAB IV. KESIMPULAN	103
DAFTAR SUMBER ACUAN	109
A. Sumber Tercetak	109
B. Videografi	110
C. Nara Sumber	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Saat pementasan, salah satu penari putra melakukan atraksi untuk memunculkan perilaku anak jalanan yang berandalan	39
Gambar 2. Salah satu adegan penari putri dengan ekspresi sinis yang menggambarkan persaingan antar penari	41
Gambar 3. Rias dan busana penari putri tampak sampai lutut	43
Gambar 4. Contoh rias dan busana penari putra	44
Gambar 5. Kelengkapan kostum dari bahan plastik yang dikenakan pada kaki dan lengan penari putri yang sesuai dengan warna kostum	45
Gambar 6. Properti selendang warna dengan pilihan warna-warna eksklusif sebagai penggambaran selera kaum konsumtif. Selendang sebagai simbol atas image berfoya-foya ketika dalam komposisi tarinya	53
Gambar 7. Kotak sebagai kostum yaitu alas kaki penari putri sekalius property penari. Merupakan simbol dari image barang dan produk mahal	53
Gambar 8. Pylox warna sebagai properti	54
Gambar 9. Properti tas dengan desain dan warna hitam yang nampak eksklusif dan elegan	54

Gambar 10. Posisi pola lantai V terbalik saat latihan lima penari putri menggunakan liukan badan, rentangan tangan	79
Gambar 11. Tiga penari putra latihan saat posisi merapat dinding dengan gaya gerak masing-masing atas interpretasinya sebagai anak jalanan	82
Gambar 12. Penari putri menggunakan properti kotak kado dengan pemunculan sifat gerak yang saling bersaing terhadap penari lainnya	83
Gambar 13. Dinding imitasi dengan gambar produk-produk dijual dan dipajang di etalase toko pusat pebelanjaan	92
Gambar 14. Penata kostum sedang mendesain pola kostum penari putri bersama koreografer	96
Gambar 15. Salah satu kostum yang didesain menggunakan kantong plastik. Dipakai oleh salah satu penari putri	98
Gambar 16. Tata rambut salah satu penari putri tampak belakang	99
Gambar 17. Komposisi saat latihan, penari putri saat menggunakan properti selendang yang berwarna-warni	101

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk rohaniyah, perilaku manusia tidak hanya ditentukan oleh lingkungan alamiahnya saja, melainkan mereka juga berhak untuk menentukan bentuk lingkungan alamiahnya sendiri. Berbekal naluri cipta, rasa dan karsa menjadikan sosok manusia mampu mengolah, mengubah dan menciptakan sesuatu yang lebih menguntungkan bagi kepentingan hidupnya. Manusia dalam kehidupan fana tidak hanya dituntut untuk menjalankan kehidupan, melainkan juga bertanggungjawab dalam membentuk kehidupan dunia melalui kebudayaannya. Seni dalam segala perwujudannya merupakan salah satu ekspresi proses kebudayaan manusia, sekaligus pencerminan dari peradaban suatu masyarakat atau bangsa pada suatu kurun waktu tertentu, karena seni merupakan bagian langsung dari kehidupan manusia yang sama penting dengan aspek-aspek kehidupan lainnya yang positif dan bermanfaat. Berbagai hasil ekspresi atas budaya manusia yang bermacam bentuknya yang semuanya berawal dari kemampuan seseorang untuk mencipta sesuatu dengan berfikir mencoba mengembangkan, memperkaya dan memperinci gagasan yang menekankan aspek proses perubahan (inovasi dan variasi).

Proses penciptaan disebut juga proses kreatif, yaitu rangkaian kegiatan seorang seniman dalam menciptakan dan melahirkan karya-karya seninya sebagai

ungkapan gagasan dan keinginannya.¹ Seniman tersebut tidak ragu dalam mengungkapkan gagasan atau pendapatnya yang akan memunculkan sesuatu yang baru dan unik. Seniman berupaya dengan keras menampilkan sesuatu yang lain dari yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru kemudian nantinya akan diakui sebagai hasil ciptaannya. Seni adalah ekspresi kreatif dari seniman sebagai tanggapan renungan atas hidup masyarakat, maka yang terekspresi adalah mulai dari yang bersifat menghibur sampai yang mencerahkan. Sebuah karya seni berawal dari pengalaman dan kreativitas yang dimiliki oleh penciptanya. Faktor lain yang mempengaruhi seorang seniman dalam menciptakan suatu karya seni antara lain faktor keturunan, penduduk, lingkungan dimana ia tinggal maupun tempat-tempat yang pernah ia singgahi. Seorang seniman terkadang mencipta sebuah karya berdasarkan pengalaman hidup maupun sesuatu yang dilihat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tari sebagai sebuah seni komunikatif menggunakan gerak sebagai materinya tetapi gerak di dalam tari adalah berbeda dengan gerak sehari-hari, gerak tari telah melalui perombakan atau dipindahkan dari gerak *wantah* dan diubah bentuknya menjadi seni.² Gerak *wantah* adalah gerak yang masih murni yang belum mengalami pengembangan pada gerak tersebut. Pencipta tari membangkitkan respon perasaan untuk menyusun sebuah tarian yang nantinya muncul dari berbagai imajinasi, mengalami ilusi dan lainnya untuk membentuk

¹[Http://www.RumahDunia](http://www.RumahDunia). Toto ST Radik. "Seni, Proses Kreatif dan Seniman" 21 Mei 2005. Diakses pada tanggal 01 April 2009

²Alma M. Hawkins, 2003, *Mencipta Lewat Tari*, diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta, Manthili, p. 3.

serentetan gerak tari. Berbicara tentang tari, tak lepas dari suatu proses. Proses dari seorang koreografer dalam mencipta suatu karya dengan mengembangkan kreativitasnya. Kreativitas merupakan proses pencarian pribadi dalam diri manusia akan pengalaman-pengalaman yang telah dialami di kehidupannya. Kreativitas adalah daya menciptakan sesuatu, dalam bidang seni, intuisi dan inspirasi sangat berperan dan menuntut spontanitas lebih besar, sedangkan dalam ilmu pengetahuan, kemampuan pengamatan dan perbandingan, menganalisa dan menyimpulkan lebih menentukan.³ Kedua-duanya menuntut pemusatan perhatian, kemauan, kerja keras dan ketekunan. Terdapatnya sesuatu yang baru dari hasil seorang yang kreatif sebagai cipta karya orisinal yang tanpa meniru, dan menghasilkan karya yang bermakna. Seni menitik beratkan pada emosi dan gagasan, karena menyatakan individualitas seseorang. Pengalaman menjadi sangat berharga ketika sebuah kreativitasnya dibutuhkan. Pertumbuhan kreatif seseorang terletak pada pengalaman. Pengalaman dari koreografer yang berawal dari respon dari lingkungan, dari pengalaman mencipta tari, mempunyai kemampuan mencipta.

Respon kreatif dapat dicapai melalui proses eksplorasi, dan improvisasi serta melalui masalah-masalah komposisi yang memberikan satu kesempatan bagi penari untuk berfikir, merasakan, mengimajikan, serta mencipta.⁴ Setiap penata tari akan dipengaruhi oleh pandangan-pandangannya sebagai seorang pribadi manusia. Bahkan sering kali seorang penata tari

³ Hassan Shadily, 1983, *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta, Ihtiar Baru-Van Hoeve, p. 215.

⁴ Alma M. Hawkins, 2003, *op. cit*, p.43.

mengembangkan suatu sistem yang khas berdasarkan sifat alamiahnya. Kemampuan seorang penata tari dipengaruhi oleh pengalaman, daya khayal, keberaniannya dan yang terpenting apa yang hendak diekspresikannya dalam perwujudan karya tari yang dihasilkan.⁵ Lewat sebuah karya tari, seorang koreografer berusaha untuk menyampaikan pesan atau makna kepada penonton. Pada hakikatnya, semua seni termasuk tari bermaksud untuk dikomunikasikan,⁶ oleh karena itu sebagai hasil dari pengungkapan dan hasil ekspresi dari koreografer sebagai sebuah perasaan manusia, terciptalah karya yang telah disajikan. Komunikasi yang disampaikan sebuah tarian bermula dari imajinatif kreatif yang dapat diresap oleh penonton dengan cara mengkomunikasikan pesan melalui karya yang diciptakan yang dapat dipahami oleh penikmatnya. Oleh karena itu, peneliti juga termasuk salah satu sebagai penikmat dalam karya tari yang telah diciptakan dan mencoba mengangkat karya tersebut menjadi objek penelitian yang layak untuk diteliti.

Objek material penelitian ini adalah karya tari Serupa-rupa, yang dipentaskan di Auditorium Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 18 Januari 2009 pada pukul 19.30 WIB. Karya tari ini diciptakan guna menempuh Tugas Akhir pada program studi S-1 Seni Tari Minat Utama Penciptaan Tari Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam koreografi ini, Galih Suci Manganti mencoba mengangkat

⁵Lois Ellfeldt, 1997, *Pedoman Dasar Penata Tari*, diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, Jakarta, Lembaga Pendidikan Kesenian, p. 14.

⁶Y. Sumandiyo Hadi, 2005, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta, Pustaka, p. 20.

mengenai pola masyarakat yang cenderung konsumtif. Pada awalnya Galih mempunyai konsep garapan tari mengenai mural, konsep mural mengenai permainan berbagai macam warna serta simbol, teknik komposisi dalam mengolah properti dan lain sebagainya. Kesemuanya tersebut merupakan kelanjutan atau dapat dikatakan karya tari yang masih berkaitan dengan karya koreografi lingkungan dan karya koreografi lima terdahulu yang semuanya fokus penggarapan tari mengarah tentang mural. Namun dengan berjalannya waktu serta banyak mengalami perubahan dalam berbagai aspek pada saat penggarapan, saran pembimbing pada saat Galih menempuh Tugas Akhir, menyarankan bahwa sebenarnya tema tari yang tampak dalam penggarapan tari yang Galih sajikan tertuju kepada pola perilaku konsumtif masyarakat yang cenderung mengarah ke pola hidup konsumtif. Berbagai pertimbangan sebagai penata tari, Galih pun mencoba merubah fokus penggarapan tarinya sedikit demi sedikit mengarah ke pola masyarakat yang cenderung konsumtif dengan melihat secara langsung ke masyarakat, melihat realitas yang terjadi, terjun langsung ke tempat-tempat yang menyebabkan masyarakat mempunyai pola tersebut yaitu seperti ke tempat-tempat perbelanjaan contohnya *mall*, butik, *factory outlet*, dan lain sebagainya, untuk mendapatkan inspirasi, pengimajinasian, pemikiran yang selanjutnya memunculkan gerak apa saja yang akan dimunculkan.

Dari hasil observasi tersebut, ditemukan pola masyarakat yang cenderung dengan gaya hidup mewah, gila mode, gila merk, jaga gengsi dan lain sebagainya ditemui oleh Galih. Menjamurnya pertokoan di perkotaan saat ini

seperti adanya *mall*, *factory outlet*, butik-butik, distro dan yang lainnya menyebabkan bahwa masyarakat sekarang cenderung lebih mengutamakan penampilan, bergaya hidup konsumtif dan selalu nampak *up to date* terhadap trend apa yang sedang banyak digemari. Dunia *fashion* yang kini didewakan oleh masyarakat dengan berbagai macam produk yang ditawarkan kepada masyarakat khususnya para perempuan yang cenderung ingin selalu tampak modis, mengikuti trend, lebih mementingkan masalah penampilan.

Setelah objek atau lingkungan yang secara realitas terjadi dilihat, diamati dari pola-pola perilaku masyarakat yang terjadi, koreografer mulai memantapkan tujuan garapan tari dengan mengangkat pola masyarakat tersebut. Pemikiran koreografer juga muncul mengenai anak-anak jalanan yang tidak mempunyai kesempatan untuk merasakan pola hidup konsumtif dengan segala kekurangan yang ada, kesehariannya hidup di kolong jembatan, pola hidup yang tidak teratur, serba kekurangan yang itu semua diwakili oleh anak-anak jalanan yang berpenampilan lusuh, memakai pakaian seadanya yang sudah robek. Alasan pengadaaan pemilihan dua fokus karakter oleh koreografer dalam karya tarinya yaitu antara perempuan sebagai perwakilan dari pelaku pola konsumtif dengan laki-laki perwakilan atas anak-anak jalanan yang sifatnya berandalan, berperilaku seenaknya sendiri berbuat anarki, yang sebenarnya terdapat pula dikehidupan ini bahwa ada pula perempuan yang berperilaku berandal, sedangkan laki-laki bersifat *shopaholic* yakni kesemuanya difikirkan oleh Galih untuk kepentingan dan kemudahan dalam penggarapan komposisi dan bentuk gerak ataupun *style*

yang akan dipakai oleh para penari, karena bila dihadirkan banyak karakter penari yaitu dua (perempuan dan laki-laki *shopaholic*) dengan dua (perempuan dan laki-laki berandal, urakan serta anarki), tentunya ke empat penari mempunyai karakter gerak dan *style* yang berbeda-beda dan Galih akan lebih banyak lagi memikirkan mengenai pembedaan atas gaya gerak yang dilakukan oleh setiap karakter pada tiap penari, untuk itu demi kemudahan komposisi gerak akhirnya dipilih dua karakter. Pengaplikasiannya yaitu perwakilan perempuan yaitu dengan pengadaan motif gerak yang lembut, mengalun, tampak sedikit angkuh, dikontraskan dengan penari laki-laki berkarakter keras, berandalan dengan berbagai *free style*. Gambaran dua dunia yang berbeda tersebut menjadi salah satu ide dari penciptaan karya tari yang diciptakan oleh Galih Suci Manganti.

Peneliti dalam mengamati Serupa-rupa karya Galih Suci Manganti, tertarik pada beberapa pola permainan komposisi seperti salah satunya tentang permainan warna yang nampak sekali saat karya disajikan, terdapat makna simbol atau maksud yang disampaikan. Salah satunya beberapa warna pada kostum yang dipakai oleh penari putri dan beberapa properti yang digunakan. Terdapat pula pada penari putri yang dililit plastik yang tersemprot oleh *pylox* memunculkan efek-efek mengkilat. Pemakaian kostum yang dipakai menampakkan sifat feminin para penari perempuan yang berjumlah lima orang. Gerak-gerak penari putri menonjolkan pengolahan pada bagian torso, liukan-liukan pada tubuh, sedang untuk motif gerak pada tangan menggunakan metode gerak simetris dan asimetris yang terkadang volume gerakannya meluas dan menyempit. Pemakaian *make up*

yang natural namun tampak berkarakter dengan penegasan warna pada beraneka macam *eye shadow* yang digunakan pada penari putri terlihat tegas, fresh, cerah, penuh warna mengikuti warna kostum yang dikenakan. Cat pewarna pada rambut para penari putripun ikut menyesuaikan warna pada tiap kostum yang dikenakan, yang lebih menambah penari putri terlihat segar, penuh dengan warna yang senada dengan kostum yang dikenakan. Permainan komposisi gerak menggunakan properti seperti *pylox* yang dilakukan para penari putra dengan memakai kostum terkesan berantakan, bernuansa anak jalanan dengan disain celana yang robek, dandanan ala *punker*, berias *gothic* dengan menonjolkan warna hitam adalah perwakilan dari anak-anak jalanan. *Punk* adalah gaya berpakaian dan dandanan yang terkesan memberontak, biasanya *punker* (sebutan orang-orang *punk*) mengenakan kaos atau kemeja buntung lusuh dilapisi jaket kulit dan celana ketat berbahan kulit yang dipenuhi hiasan metal atau peniti, model rambut *spike*, *mohawks* atau model lain yang dramatis, dan sepatu *boots*, dengan bagian tubuh yang ditindik (tak hanya bagian telinga) seperti di pelipis mata atau bibir, serta penggunaan aksesoris lainnya yang berbahan metal seperti rantai.⁷

Tiga penari putra yang berperan sebagai anak-anak jalanan, melakukan tindakan merusak lingkungan, menggunakan metode gerak yang bernuansa *hip-hop*. Gerakan *hip-hop* tersebut merupakan realita atas ekspresi anak-anak jalanan sebagai bentuk pertentangan atas pola perilaku konsumerisme, ditambah dengan melakukan gerakan atraksi-atraksi seperti *jumping*, *break dance* dan lain

⁷ Majalah Desain Grafis volume 4 edisi 19, 2007, *Concept*, Jakarta: Urban Art, p.10

sebagainya. Kostum yang dikenakan para penari putra berbeda sekali yang terlihat dengan konsep kostum yang dipakai oleh penari putri, yang tampak *glamour* namun masih tampak feminin, sedangkan kostum yang dipakai oleh penari putra bernuansa anak jalanan yang berkesan berantakan, celana robek, berdandan ala *punker* dengan berias *gothic* yang bernuansa warna gelap atau hitam. Properti *pylox* yang digunakan oleh para kaum anak jalanan dilakukan oleh tiga penari putra menampilkan sosok orang-orang yang berandal yang melakukan tindakan anarki yang bersifat kekerasan dan merusak lingkungan yang melakukan mural sebagai tindakan penolakan atas perilaku pola konsumtif yang tak dapat mereka rasakan. Mereka adalah sebagian orang yang tidak dapat menikmati hidup dengan pola perilaku yang konsumtif, mempunyai barang-barang dengan merk terkenal, hidup mewah yang bersifat pemborosan. Mereka sekelompok pemuda jalanan yang jauh dari kehidupan konsumtif karena yang kesehariannya hidup di jalanan, serba kekurangan, dan pola hidup yang tak teratur. Adanya mural hanya sebagai pendukung pada karya tari Serupa-rupa ini dikarenakan pengaruh dari karya-karya sebelumnya yaitu Transformasi Rupa 1 dan 2 yang konsepnya masih menggunakan cat berbagai warna, dinding mural dan lain-lain.

Gambar-gambar yang ditampilkan pada dinding imitasi yaitu gambar perhiasan seperti gelang, kalung mutiara, anting-anting, sepatu *high heels*, kacamata, *long dress*, topi, tas-tas yang bermerk, kemeja, dan lain sebagainya. Adanya unsur-unsur seni rupa yang dieksplorasikan oleh koreografer atas simbol warna yang ditampilkan dalam wujud kain selendang yang berwarna-

warni, kostum yang digunakan oleh lima penari putri dengan warna *glamour* seperti warna kuning, merah marun, hijau toska, oranye, ungu, dan warna lainnya. Pengadaan dinding imitasi sebagai media mural yang digambar dengan bentuk barang-barang mahal yang disukai kaum hawa seperti jam tangan, baju-baju buatan luar negeri, tas-tas bermerk, perhiasan mahal, sepatu dengan model *high heels* dan lain-lain. Mengikuti *trend* adalah suatu hal yang menjadi pedoman serta dorongan masyarakat berperilaku konsumtif. Perilaku yang tidak ingin dikatakan ketinggalan jaman, zaman yang cenderung bergaya hidup mewah, adalah fakta yang dapat ditangkap di kehidupan masyarakat.

Makin berkembangnya zaman, makin terasa pula perkembangan permasalahan yang dihadirkan sebagai dampak dari aktivitas manusia dalam hidup bermasyarakat. Pola hidup masyarakat zaman sekarang yang serba mewah, gila mode, gila merk, jaga gengsi dan lain sebagainya. Gaya hidup para remaja zaman sekarang yang tergila-gila merk produk luar negeri yang harganya mahal. Hal tersebut merupakan persaingan gaya dan mode diantara para remaja yang tidak bisa dipungkiri lagi. Persaingan yang sebenarnya tidak perlu dilakukan, karena perilaku tersebut hanya akan menimbulkan pemborosan, persaingan pembengkakan biaya yang ditanggung oleh orang tua.

Pandangan tentang selalu mengikuti perkembangan *mode* di segala bidang dianggap mempunyai status sosial yang tinggi dan tidak ketinggalan zaman. Tentu saja pandangan itu dapat terbuktikan apabila biaya *mode* terbaru berkisar mahal dibanding keluaran lama yang sudah *out of date*. Pola hidup

konsumtif sebenarnya identik juga dengan upaya masyarakat untuk menunjukkan status sosialnya di lingkungan. Beberapa kasus mengenai orang-orang yang mempunyai banyak uang dan mempunyai pola hidup konsumtif, yang lebih mengikuti *trend*, barang-barang inovasi baru, penemuan teknologi canggih, bahkan *trend* yang diciptakan oleh artis-artis dijadikan sebagai tolak ukur untuk selalu diikuti serta menjadi kiblat dari masyarakat agar dianggap bahwa dirinya selalu mengikuti zaman. Berbagai toko, *mall*, butik, *factory outlet*, dan distro yang banyak ditemui di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya dan kota-kota lainnya yang menyebabkan masyarakat zaman sekarang mempunyai pola perilaku konsumtif.

Kebutuhan masyarakat sekarang ini yang semakin beragam, semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi yang mungkin terdorongnya para pengusaha untuk membangun tempat-tempat perbelanjaan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tak pernah puas ingin memiliki barang-barang yang bisa dikatakan mahal, berlabel luar negeri dan lainnya. Produk-produk sekarang mengarah pada pemujaan manusia untuk mendapatkan kemudahan dalam menjalani aktifitas yang dapat dilakukan dengan waktu yang lebih cepat, praktis dan efisien.

Konsep kaum perempuan yang merupakan salah satu fokus penggarapan yang diangkat koreografer dalam karya tari ini, bahwa sosok perempuan adalah sebagai sosok yang identik dan mudah berperilaku konsumtif, pemborosan, yang membuat publik lebih menyoroti perilaku mereka. Perempuan

yang identik dengan sifat pemborosan, penuh persaingan antara perempuan yang lain perihal penampilan. Pengekspresian perempuan tentang hidup konsumtif yang diwakilkan di dalam penggarapan karya tari yaitu lima penari putri dengan sifat gerak yang angkuh dan penuh percaya diri namun masih menampilkan sifat kefemininannya.

Dinding yang digunakan sebagai media penggarapan koreografi tentang *Trasformasi Rupa* adalah dinding asli yang terbuat dari batu bata yang telah diperhalus, diberi lapisan semen dan dicat yang dieksplorasikan melalui gerak, permainan warna yang lebih fokus dalam pembuatan mural, mural adalah lukisan pada tembok-tembok, atap-atap bangunan atau media lain yang cukup lebar dengan warna-warna mencolok dan bergradasi.⁸ Dinding yang digunakan dalam karya *Serupa-rupa* adalah properti imitasi yang terbuat dari kain transparan dalam karyanya sekarang yang diajukan untuk menempuh tugas akhir tahun 2008-2009 yang komposisi lebih menekankan kepada upaya pola hidup masyarakat yang bersifat konsumtif, *glamour*, melalui media gerak, simbol warna dan gambar. Imitasi dinding tersebut akan diletakkan di bagian *up stage* sekaligus sebagai properti tari dan *setting* panggung. Dinding dapat digerakkan ke berbagai arah karena memiliki roda. Kayu tersebut terpasang layar menyerupai tembok berwarna putih yang dapat diputar ke kanan-kiri hingga 360 derajat. Pengadaan imitasi dinding yang dapat bergerak dan berjalan karena terpasang roda menunjukkan dinding pemisah antara dunia yang berpola hidup konsumtif yaitu

⁸ *Ibid*, p. 11.

kaum perempuan, diperankan lima penari putri, dengan kaum anak jalanan yang menentang perilaku pola konsumtif yaitu diperankan oleh tiga penari putra.

Musik dalam karya tari berjudul Serupa-rupa menggunakan komposisi lewat program komputer, terdapat unsur alat-alat musik seperti bunyi alat perkusi jimbe, bedug, suara bunyi tong, seruling dan lain-lainnya. Pengadaan berbagai bunyi yang mengeksplor berbagai bunyi dari proses pembuatan mural, seperti bunyi *spray pylox* yang disemprotkan. Properti tersebut juga menjadi salah satu penambahan komposisi musik dalam penggarapannya. Selain itu pemanfaatan *sound effect* yang menunjukkan suasana jalanan, seperti contoh suara kereta api yang berjalan dan suasana yang ditunjukkan yaitu berlatar waktu pada malam hari. Kebisingan di kala malam di suatu sudut kota yang nantinya menjadi inspirasi koreografer dalam penggarapan serta eksplorasi dalam pembuatan musik. Pengadaan *sound effect* ataupun musik ilustrasi suasana jalanan diharapkan dapat mendukung suasana yang diharapkan oleh koreografer.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan paparan di atas, rumusan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Proses Kreatif pada Penciptaan Serupa-rupa yang diciptakan oleh Galih Suci Manganti?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan peneliti tidak lepas dari rumusan masalah yang didapat yaitu ingin mengkaji proses kreatif dari sebuah karya Galih Suci Manganti yang

berjudul Serupa-rupa. Adapun yang dapat diperoleh dengan melakukan penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan atau pengetahuan baru bagi peneliti dalam memahami proses kreativitas koreografer ketika mencipta karya tari Serupa-rupa dari awal ide muncul, penentuan tema sampai terciptanya sebuah karya tari.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat menambah informasi kepada masyarakat dan mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta mengenai pemahaman yang lebih jelas tentang proses kreatif penciptaan karya tari, dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat mengenai bentuk garapan yang memadukan antara seni rupa dengan bidang pertunjukan khususnya dalam bidang tari.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membahas tentang permasalahan dengan landasan pemikiran ilmiah yang mengacu pada beberapa sumber tertulis yang terkait dengan permasalahan sebagai berikut:

Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Manthili, 2003. Buku ini banyak menjelaskan tentang

mengembangkan kreativitas dengan segala kemampuan, melalui tahap eksplorasi, improvisasi, seleksi, dalam mencipta sebuah karya tari. Koreografer juga harus mempunyai banyak kesempatan mencipta dan juga memperluas wawasannya, keterampilan, dan kepercayaan dirinya. Bab yang akan banyak dijadikan panduan dalam mencipta karya tari yaitu Bergerak dengan kontrol, Mencipta dengan bentuk, Menyajikan dan mengevaluasi tari. Pedoman buku ini berpengaruh besar peneliti dalam mengetahui tentang menyusun sebuah koreografi, dimana koreografer menggunakan teknik tentang penciptaan gerak lewat proses eksplorasi dan improvisasi terhadap karya tari Serupa-rupa.

Harin Setyondari, Proses Kreatif Koreografi *Sinjang Sinerat* (karya Novian Otasari), Yogyakarta: Skripsi Tugas Akhir Program Studi S-1 Tari, Minat Utama Pengkajian Tari, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007/2008. Penelitian Harin lebih mengarah pada proses kreatif koreografi karya Novian ketika mencipta karya tari *Sinjang Sinerat*, yang berawal dari gagasan membatik serta membahas bagaimana proses penciptaan dari elemen-elemen di dalam sebuah koreografi yang di pentaskan di *proscenium stage*. Bagi peneliti, skripsi Harin ialah sebagai salah satu pijakan untuk membedah karya tari Serupa-rupa yang sama-sama meneliti dari segi proses kreatif pada sebuah karya tari namun objek penelitian tari yang berbeda.

Julius Candra, *Kreativitas Bagaimana Menanam, Membangun dan Mengembangkannya*, Yogyakarta: Kanisius, 1994. Buku ini menjelaskan tentang beberapa macam definisi kreativitas dan memahami seluk-beluk proses kreatif

yang dipandang dari berbagai sudut seperti bidang ilmu, teknologi, manajemen, pendidikan, seni, dan lain sebagainya. Salah satunya pengertian kreativitas adalah kemampuan untuk melahirkan gagasan baru dan orisinal. Penjelasan istilah mengenai kreatif berpengaruh pada koreografer dan buku ini dijadikan pedoman peneliti untuk merangsang berfikir bagaimana menciptakan sebuah karya yang dianggap sebuah hasil kreativitas yang orisinal pada karya tari khususnya Serupa-rupa. Peningkatan kreativitas akan dicapai dengan mencari dan memupuk diri, yang pada dasarnya tak ada batasan atau hambatan kecuali keengganan atau kemalasan.

Yessi Ikayani, *Proses Kreatif Penciptaan Asmaradana Sendang Kasihan* (Karya Hendro Martono), Yogyakarta: Skripsi Tugas Akhir Program Studi S-1 Tari, Minat Utama Pengkajian Tari, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada penelitian Yessi mengarah kepada proses kreativitas Hendro Martono ketika menciptakan karya tari *Asmara Sendang Kasihan*. Dalam karya Hendro mencoba menggarap perilaku peziarah, masyarakat setempat, dan mitos yang ada pada *Sendang Kasihan* ke dalam bentuk koreografi tari. Koreografi *Asmara Sendang Kasihan*, diciptakan di alam lingkungan terbuka yang berbeda tingkat kesulitannya dibandingkan dengan pertunjukan tari yang dilakukan di tempat pertunjukan konvensional. Penggarapan bentuk tarinya juga diperhatikan dari arah penonton yang berbeda-beda. Skripsi ini, menjadi salah satu buku pijakan peneliti untuk menganalisis proses kreatif koreografer ketika mencipta sebuah karya tari.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi, 2003. Buku tersebut menjadi salah satu buku acuan yang penting, mengingat bentuk garapan tari yaitu tarian berkelompok. Berbagai pengetahuan tentang koreografi kelompok beserta solusi-solusi dalam pemecahan masalah tentang komposisi tari akan mengacu pada materi yang terdapat dalam buku tersebut. Pembagian fokus pada komposisi adalah hal terpenting yang memerlukan panduan dari buku tersebut. Komposisi kelompok yang besar dengan jumlah penari gasal yang dapat dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, sehingga kelompok kecil itu merupakan pusat perhatian sendiri. Pembagian tersebut seperti *focus on one point* (satu pusat perhatian), *focus on two point* (dua pusat perhatian), dan seterusnya.

Pemahaman-pemahaman mengenai kelompok yang saling merespon atau sebagai pengertian interaksionisme-simbolis, dengan masing-masing penari dapat saling menginterpretasikan maksud dari konsep koreografer. Pertimbangan akan pembagian ruang juga menjadi kajian penting yang menjadi panduan dalam komposisi karya. Kekuatan ruang menghantarkan penari untuk menciptakan suatu imajinasi, ilusi-ilusi di atas panggung yang menghasilkan suatu komposisi juga menjadi pertimbangan yang memerlukan buku ini sebagai panduan peneliti untuk membedah penerapan proses penciptaan pada karya tari Serupa-rupa.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan deskripsi analisis dengan menggunakan pendekatan koreografis yang didasarkan atas penemuan-penemuan data dari hasil observasi dan wawancara.

Secara garis besar langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan dalam tahap-tahap, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal dalam suatu penelitian. Maksud dan tujuan adalah untuk mendapatkan data yang erat hubungannya dengan objek yang diteliti. Proses pengumpulan data tersebut ditempuh melalui:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah salah satu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek penelitian dengan cara membaca dan memahami isi dari sumber acuan. Studi pustaka ini dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dari buku koleksi pribadi dan dosen serta teman-teman peneliti. Pengumpulan data juga ditempuh dengan mencari, mengumpulkan, membaca dan memahami beberapa artikel yang berhubungan dengan objek penelitian yang bersumber dari surat kabar, jurnal dan lain-lain.

b. Observasi

Observasi ini adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung ke lapangan untuk meneliti objek secara teliti. Hal ini dilakukan dengan menyaksikan proses latihan secara langsung. Selain itu, peneliti juga sebagai *participant observer* dalam proses latihan hingga karya disajikan, sehingga peneliti dapat secara langsung mengikuti bagaimana proses awal karya diciptakan. Diperkuat pula dengan adanya peneliti melihat dan mengamati objek dengan melalui media audio visual.

c. Wawancara

Wawancara yang dilakukan kepada nara sumber yang berkopentent dengan objek penelitian yaitu Galih Suci Manganti selaku penata tari untuk mengetahui latar belakang proses penciptaan karya tersebut. Wawancara dilakukan dengan bertemu langsung dengan koreografer. Sebelum dilakukan wawancara, peneliti membuat daftar pertanyaan yang akan disampaikan kepada penata tari. Hal itu dilakukan supaya pertanyaan tidak keluar dari fokus permasalahan yang akan ditanyakan.

d. Dokumentasi

Adanya dokumentasi ini, dapat menunjang proses penelitian dan penulisan, karena dapat dilihat secara diulang-ulang dan detail terhadap objek penelitian. Peralatan yang dipakai untuk pendokumentasian pada saat pengambilan data objek, yaitu:

- Video, video ini merekam gambar pada saat pementasan berlangsung, pada saat proses latihan, dan lain-lain. Video ini memperkuat bukti akan terciptanya karya tari Serupa-rupa. Dengan adanya video, dapat membantu peneliti untuk mengingat kembali pengalaman-pengalaman pada saat koreografer mencipta karya tari Serupa-rupa.
- Foto, berisikan data-data foto yang menyangkut karya tari Serupa-rupa seperti, dokumentasi pada saat penari putra dan putri latihan, dokumentasi tentang kostum tari yang digunakan, properti dan *setting*, dokumentasi gambar-gambar pada dinding imitasi, dan lain sebagainya.

2. Tahap Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh, ditulis secara diskriptif sesuai dengan fakta yang sebenarnya yang terjadi di lapangan, yang kemudian data tersebut dipilah-pilah sesuai dengan maksud dan latar belakang penulisan yang dilakukan oleh peneliti. Semua data yang ada kemudian diseleksi hingga sampai pada bab kesimpulan.

3. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada hasil penelitian dengan karya yang berjudul Serupa-rupa, terdiri dari 4 bab:

- Bab I : Pendahuluan, berisi tentang gambaran singkat mengenai isi yang terkandung dalam penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.
- Bab II : Bentuk Penyajian karya tari Serupa-rupa yang membahas mengenai gerak, tata rias dan busana, iringan atau musik tari, properti, tata tehnik pentas yang meliputi ruang pentas dan tata cahaya.
- Bab III : Proses kreatif pada penciptaan karya tari berjudul Serupa-rupa, membahas tentang pengertian proses kreatif, proses kreativitas koreografer, dan analisis bentuk estetik Serupa-rupa.
- Bab IV : Kesimpulan.